

Implementasi Kurikulum Pendidikan dalam Menghadapi Masalah Kualitas Pembelajaran

Nur Afiqoh Aprilia^{1*}, Hadiyanto², Yantoro³, Eka Sastrawati⁴

¹⁻⁴Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurafiqohaprilia27@gmail.com¹

Abstract. *This research is motivated by the low quality of learning in various educational units, one of the causes of which is the gap between curriculum design and classroom implementation. A good curriculum will not have a significant impact without effective implementation by teachers. Therefore, curriculum implementation plays a strategic role as a link between macro-level education policies and classroom learning practices. This study aims to analyze the impact of curriculum implementation on learning quality, identify supporting and inhibiting factors, and formulate strategies to strengthen learning quality. The method used is descriptive qualitative, using observation, interviews, and documentation techniques with teachers, principals, and elementary school students. The results show that the implementation of a flexible curriculum, such as the Independent Curriculum, encourages a shift from teacher-centered to student-centered learning, which increases student motivation and engagement through project-based learning and authentic assessment. However, teacher preparedness, limited infrastructure, and administrative burdens remain major obstacles. Authentic assessment has been shown to improve students' critical thinking skills and creativity, but requires consistent managerial support. The implication is that improving the quality of learning must be accompanied by strengthening teacher competency, the availability of resources, and adaptive school management so that curriculum transformation has a real impact on the quality of national education.*

Keywords: *Authentic Assessment; Curriculum Implementation; Learning Quality; Student-Centered Learning; Teacher Readiness*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, yang salah satu penyebabnya adalah kesenjangan antara rancangan kurikulum dan praktik pelaksanaannya di kelas. Kurikulum yang baik tidak akan berdampak signifikan tanpa implementasi yang efektif oleh guru. Karena itu, implementasi kurikulum memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan di tingkat makro dan praktik pembelajaran di tingkat kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi kurikulum terhadap kualitas pembelajaran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi penguatan mutu pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, mendorong pergeseran pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik. Namun, kesiapan guru, keterbatasan sarana-prasarana, serta beban administratif masih menjadi kendala utama. Penilaian autentik terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, tetapi memerlukan dukungan manajerial yang konsisten. Implikasinya, peningkatan kualitas pembelajaran harus disertai penguatan kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan manajemen sekolah yang adaptif agar transformasi kurikulum berdampak nyata pada mutu pendidikan nasional.

Kata kunci: Asesmen Autentik; Implementasi Kurikulum; Kesiapan Guru; Kualitas Pembelajaran; Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

1. LATAR BELAKANG

Kualitas pembelajaran menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan masa kini, sebab keberhasilan pembangunan sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem pendidikan mampu mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi, berkarakter kuat, serta siap bersaing dan beradaptasi dengan tantangan abad ke-21. UNESCO (dalam Muzakki, 2017) Hal ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya terbatas pada

penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan sosial-emosional, serta kapasitas untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan agar peserta didik mampu terus tumbuh sepanjang hayat. Dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dan acuan utama yang mengarahkan tujuan, ruang lingkup materi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi hasil belajar. Perancangan kurikulum yang baik bertujuan untuk menanggapi kebutuhan nyata masyarakat sekaligus memastikan kompetensi peserta didik selaras dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial di masyarakat. Namun, kurikulum yang dirancang dengan baik secara konseptual tidak otomatis menjamin tercapainya pembelajaran yang berkualitas di kelas jika pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala mendasar. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran perlu diupayakan melalui pengawasan dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. (Sagala, 2017).

Pengalaman penerapan perubahan kurikulum di berbagai negara memperlihatkan adanya perbedaan antara kurikulum yang dirancang dengan ideal dan pelaksanaannya di lapangan. (*intended curriculum*) serta kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran di lapangan. (*implemented curriculum*). Berbagai kendala yang kerap muncul meliputi tingkat kesiapan guru dalam hal pengetahuan dan keterampilan pedagogis, keterbatasan sumber belajar serta sarana prasarana, kurangnya dukungan manajerial dan sistem pengawasan, hingga munculnya resistensi terhadap perubahan akibat beban kerja maupun budaya organisasi sekolah yang belum mendukung inovasi. Berbagai penelitian dan kajian internasional menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sering menimbulkan penyimpangan dalam pelaksanaan kurikulum, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, penting untuk memahami serta mengatasi berbagai hambatan tersebut merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara rancangan kurikulum dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas. (Nevenglosky et al., 2018).

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu contoh kebijakan pendidikan yang berfokus pada penyederhanaan materi, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pemberian keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing. Pemerintah juga menyediakan berbagai panduan, perangkat pendukung, serta tahapan pelaksanaan yang dirancang untuk membantu satuan pendidikan dalam menjalankan proses transformasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, hasil pengamatan awal terhadap penerapannya

memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kesiapan antar satuan pendidikan. Sebagian sekolah mampu mengimplementasikannya dengan baik, sedangkan lainnya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kemampuan guru, ketersediaan bahan ajar, serta penerapan sistem penilaian autentik yang optimal. Perbedaan dalam pelaksanaan tersebut berpengaruh langsung terhadap kesenjangan kualitas hasil belajar antar daerah maupun antar sekolah (Wahyudin et al., 2024).

Kesenjangan mutu pembelajaran bukan semata-mata disebabkan oleh faktor kebijakan, tetapi juga erat kaitannya dengan manajemen sekolah serta pengembangan profesionalitas guru. Berbagai studi tentang implementasi kurikulum menekankan pentingnya dukungan berupa pendampingan (*coaching*), observasi kelas yang berorientasi pada kurikulum, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan sekolah guna menjamin penerapan praktik pedagogis yang sejalan dengan arah dan tujuan kurikulum. Intervensi yang efektif umumnya melibatkan kombinasi antara pelatihan yang terarah, pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya terbatas pada kegiatan sosialisasi kebijakan semata. Perhatian terhadap aspek-aspek tersebut sangat penting agar perubahan kurikulum benar-benar memberikan dampak nyata terhadap praktik pembelajaran di kelas dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Katrina Harris, Caddo Parish, 2020). Berdasarkan hasil kajian literatur dan pengalaman implementasi di lapangan, kesenjangan penelitian yang masih terlihat meliputi beberapa aspek berikut: (1) masih minimnya penelitian longitudinal yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses penerapan kurikulum berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. (2) terbatasnya penelitian yang menggabungkan sudut pandang kebijakan, manajemen sekolah, dan praktik pengajaran ke dalam satu kerangka analisis yang utuh dan menyeluruh, serta (3) diperlukannya bukti empiris mengenai efektivitas berbagai model intervensi nyata (seperti program pendampingan guru atau pengembangan perangkat ajar yang kontekstual) yang terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran di beragam konteks, baik di lingkungan perkotaan, pedesaan, maupun daerah terpencil. Menutup kesenjangan tersebut sangat penting agar rekomendasi kebijakan yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar didasarkan pada bukti empiris yang dapat diterapkan serta disesuaikan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proses implementasi kurikulum terhadap kualitas pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, mengidentifikasi berbagai hambatan dan faktor pendukung dalam

pelaksanaannya, serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik yang bersifat aplikatif guna meningkatkan mutu pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan kajian implementasi kurikulum, sekaligus menyajikan panduan praktis bagi para pembuat kebijakan, pengawas pendidikan, serta kepala sekolah dan guru dalam memperkuat efektivitas pelaksanaan kurikulum guna mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih merata. (Sagala, 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan bagaimana suatu kurikulum disusun, diterapkan, serta dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Curriculum Theory, Kurikulum tidak hanya berupa kumpulan mata pelajaran atau silabus, melainkan merupakan suatu kerangka komprehensif yang mencerminkan nilai-nilai, landasan filosofis pendidikan, pengalaman belajar, serta tujuan pendidikan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik (Syomwene, 2020). Beragam model dan pendekatan kurikulum telah dikembangkan guna membantu satuan pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang selaras dengan tujuan nasional serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, pendekatan teknis dan non-teknis membedakan antara kurikulum yang berorientasi pada standar, prosedur, serta capaian yang dapat diukur dengan kurikulum yang lebih lentur, kontekstual, dan menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu, perbedaan antara pendekatan konstruktivis dan behavioristik turut memengaruhi cara penyusunan materi pembelajaran. Pendekatan konstruktivis menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui proses eksplorasi dan refleksi, sedangkan pendekatan behavioristik lebih menekankan pada pembiasaan melalui penguatan, latihan, serta pengukuran hasil belajar secara terstruktur (Khairy Al-Rrif & Inst Ghazwan Adnan Mohammed, 2013).

Lebih lanjut, teori implementasi kurikulum (*curriculum implementation theory*) menegaskan bahwa keberhasilan suatu kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas dokumen atau rancangan yang disusun, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru dan satuan pendidikan menafsirkan serta melaksanakan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas. Berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum antara lain mencakup tingkat kesiapan guru, dukungan dari manajemen sekolah, pemahaman terhadap kebijakan pendidikan, serta ketersediaan sarana

dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pemahaman yang mendalam terhadap teori kurikulum (meliputi aspek desain, nilai, dan tujuan) serta teori implementasi kurikulum yang menyoroti proses pelaksanaannya sebagai dasar utama untuk menganalisis bagaimana penerapan kurikulum dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Teori tentang kualitas pembelajaran mencakup berbagai dimensi yang saling berhubungan, antara lain efektivitas proses belajar-mengajar, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik, tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, pemerataan akses terhadap sumber belajar, serta pencapaian hasil belajar yang memiliki makna dan dampak nyata bagi perkembangan peserta didik. Pendekatan manajemen mutu, seperti Total Quality Management (TQM), telah digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Prinsip-prinsip TQM menekankan pentingnya perencanaan yang cermat, pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan terkontrol, evaluasi secara berkelanjutan, serta perbaikan berkesinambungan yang didasarkan pada temuan dari hasil evaluasi tersebut (Suto Prabowo, 2020). Selain itu, teori-teori psikologi belajar, termasuk pendekatan behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik, memberikan pengaruh langsung terhadap cara perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan behavioristik fokus pada penguatan dan pengulangan untuk membentuk perilaku yang diharapkan, pendekatan kognitivistik menekankan pada pengolahan informasi dan pemahaman konsep, sementara pendekatan konstruktivistik menitikberatkan pada pengalaman belajar yang aktif, interaksi sosial, dan refleksi siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Fithriyah, 2024). Integrasi antara teori kurikulum dan teori kualitas pembelajaran membentuk suatu kerangka konseptual ganda yang menjadi landasan penelitian ini. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pelaksanaan kurikulum dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang optimal, termasuk pengembangan kompetensi akademik, karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hubungan antara Implementasi Kurikulum dan Kualitas Pembelajaran, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum yang efektif berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Studi di Indonesia tentang “Kualitas Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran” menemukan bahwa kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis berpengaruh signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Beberapa faktor yang memiliki peran penting meliputi tingkat kesiapan guru, penerapan metode pembelajaran

yang inovatif, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara konsisten (Abduloh, 2019). Studi lain, *“Implementation Adaptation Curriculum in Increase Quality Learning”* di Kabupaten Jombang, menunjukkan bahwa strategi adaptasi kurikulum yang menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal serta kebutuhan peserta didik mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Penyesuaian tersebut meliputi aspek metode pembelajaran, penggunaan media, durasi kegiatan belajar, serta mekanisme evaluasi pembelajaran (Munif et al., 2024). Selain itu, penelitian *“Curriculum Management in Improving The Quality of Education”* Studi ini menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang efektif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur pada setiap tahap implementasi kurikulum mampu memperkuat pencapaian pembelajaran peserta didik (A'an Yusuf Khunaifi et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena pendidikan secara mendalam dalam konteks nyata, mencakup interaksi antara guru dan siswa, pemanfaatan sumber belajar, serta pengelolaan proses pembelajaran (Abdulloh Bustomi, Dwi Esti Andriani, 2025). Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sampel penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah, guru kelas IV, serta siswa kelas IV. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup guru yang aktif menerapkan kurikulum, siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta kepala madrasah yang berperan langsung dalam pengelolaan dan pengawasan pelaksanaan kurikulum. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat relevan, komprehensif, dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat iteratif, mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sirajuddin Saleh, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan utama dari penelitian mengenai implementasi kurikulum pendidikan, mencakup penerapan Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka, serta menguraikan implikasi dari temuan tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses analisis data. Beberapa tema utama yang muncul secara konsisten dalam kajian literatur maupun hasil studi lapangan meliputi: (1) Perubahan praktik pembelajaran dan keterlibatan siswa, (2) Peran serta kesiapan guru, (3) Sistem penilaian dan pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran, dan (4) Kendala sarana-prasarana serta manajemen sekolah, sebagai berikut:

Perubahan praktik pembelajaran dan keterlibatan siswa

Perubahan dalam praktik pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, sebab kurikulum yang hanya tertuang dalam dokumen tanpa diikuti dengan transformasi nyata dalam proses pembelajaran tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi hasil belajar peserta didik. Dalam konteks Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka (KM) maupun penyesuaian reflektif dari Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi guru untuk melakukan transformasi model pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada *teacher-centered* (guru sebagai sumber utama pengetahuan) menjadi *student-centered*, di mana siswa berperan aktif dalam proses belajar dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti proyek, diskusi, dan kolaborasi, tingkat keterlibatan (*engagement*) mereka meningkat secara signifikan. Peningkatan keterlibatan ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Mekanisme Perubahan Praktik Pembelajaran

- a. Fleksibilitas Kurikulum yang bersifat fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan tujuan capaian pembelajaran, materi, metode, serta bentuk tugas sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih relevan, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Fleksibilitas kurikulum memiliki peran penting karena memberi peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini membuat tugas dan kegiatan belajar menjadi lebih relevan, sehingga siswa merasa memiliki keterlibatan dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Sebagai rujukan, (Kurniawan, 2024) dalam "*Fostering independent learners*: Dalam konteks

Kurikulum Merdeka, pendekatan *student-centred learning* dijelaskan sebagai bagian dari reformasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

- b. Pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi tugas, dan pembelajaran aktif: Perubahan nyata dalam praktik pembelajaran terlihat ketika proses belajar disertai dengan penerapan elemen-elemen seperti Project Based Learning (PjBL), penugasan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau minat siswa, penggunaan tugas autentik yang menghasilkan karya nyata, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif siswa, yang ketiganya merupakan indikator penting dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Firdausi et al., 2025).
- c. Kontekstualisasi pembelajaran: Ketika guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks lokal, pengalaman sehari-hari, atau minat siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna bagi mereka. Keterlibatan emosional dan kognitif siswa pun meningkat karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata dan merasa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran tersebut. Sebagai contoh, penelitian berjudul “*Optimalisasi Student-Centered Learning melalui PjBL berbasis Peta Konsep*” menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa meningkat secara signifikan ketika proses pembelajaran dirancang dengan menggunakan peta konsep dan proyek nyata sebagai dasar kegiatan belajar.
- d. Redefinisi peran guru dan siswa: Peran guru mengalami perubahan mendasar, dari yang sebelumnya berfungsi sebagai penyampai utama materi menjadi fasilitator dan perancang pembelajaran. Guru kini berperan dalam merancang aktivitas belajar, membimbing kerja kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengevaluasi hasil atau produk pembelajaran siswa. Peran siswa mengalami pergeseran dari yang sebelumnya hanya menerima informasi secara pasif menjadi individu yang aktif dalam proses belajar. Mereka kini terlibat secara langsung dalam memilih jenis tugas yang sesuai, bekerja sama dalam kelompok, menyusun dan mempresentasikan hasil karyanya, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani. Perubahan ini menegaskan bahwa siswa bukan lagi objek pembelajaran, melainkan subjek yang berperan penting dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis dan pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Literatur “Proses Pembelajaran dengan Menggunakan

Pendekatan Student Centered Approach” menegaskan efek positif pendekatan ini (Juhra, 2023).

Efek Terhadap Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Perubahan praktik seperti di atas menghasilkan indikator-indikator berikut:

- a. Keterlibatan perilaku: Siswa lebih aktif dalam diskusi, tanya-jawab, membawa sumber sendiri, menyelesaikan proyek.
- b. Keterlibatan emosional: Siswa merasa tertarik, rasa memiliki terhadap tugas, merasa bangga terhadap produk mereka, merasa pembelajaran hidup.
- c. Keterlibatan kognitif: Siswa mulai menerapkan berbagai strategi berpikir seperti refleksi terhadap proses belajar yang mereka jalani, melakukan revisi terhadap hasil kerja, membandingkan berbagai alternatif pemecahan masalah, serta menyusun argumen atau solusi secara mandiri. Temuan dari berbagai studi kualitatif menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan pada tugas yang relevan dan menantang, mereka cenderung berinvestasi lebih banyak waktu dan energi. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan ketika mereka terlibat dalam tugas yang bermakna dan menantang. Aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif mendorong rasa ingin tahu serta keinginan internal untuk berkreasi dan berkontribusi, bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan ujian atau tugas dari guru. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar, khususnya *Self-Determination Theory* (SDT), yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh apabila tiga kebutuhan dasar individu terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi (rasa memiliki kendali terhadap proses belajar), kompetensi (keyakinan atas kemampuan diri), dan relasi (hubungan positif dengan orang lain dalam lingkungan belajar).

Tantangan dan Ketentuan Keberhasilan

Meski perubahan ini positif, penelitian menegaskan bahwa tidak otomatis semua kelas atau semua siswa mengalami peningkatan capaian kognitif atau mutu pembelajaran yang optimal. Ada beberapa syarat keberhasilan dan hambatan. Syarat keberhasilan:

- a. Kualitas desain tugas aktivitas: Proyek atau aktivitas harus memiliki tingkat tantangan yang tepat, relevan dengan kehidupan siswa, disertai scaffolding (bimbingan/dukungan) yang cukup, serta rubrik yang jelas untuk evaluasi.
- b. Dukungan guru: Guru dituntut memiliki kesiapan profesional yang memadai, terutama dalam memahami prinsip-prinsip pendekatan *student-centred*, membimbing kerja kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengelola dinamika kelas dengan efektif. Apabila kompetensi tersebut belum terbentuk, maka penerapan aktivitas

pembelajaran aktif berisiko menjadi sekadar pelengkap administratif tanpa makna yang mendalam bagi siswa maupun proses belajar itu sendiri.

- c. Waktu dan ruang untuk pembelajaran mendalam: Kegiatan berbasis proyek menuntut alokasi waktu yang cukup luas agar siswa dapat melalui seluruh tahapan belajar secara mendalam, mulai dari proses berpikir kritis, diskusi kelompok, revisi hasil kerja, hingga refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Namun, apabila pelaksanaannya dibatasi oleh waktu yang sempit atau tekanan beban kurikulum yang padat, kegiatan tersebut sering kali berlangsung tergesa-gesa. Akibatnya, proses pembelajaran kehilangan kedalaman, dan kualitas hasil belajar siswa pun cenderung menurun.

Hambatan yang sering muncul:

- d. Kesiapan guru yang berbeda: Ada guru yang masih nyaman dengan model ceramah, atau belum dilatih untuk pembelajaran aktif.
- e. Sarana dan kondisi sekolah/tata ruang: Proyek, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif membutuhkan fasilitas yang memadai akses sumber belajar, ruang kerja kelompok, media digital.
- f. Beban administratif dan kurikulum yang padat: Sering kali, guru dihadapkan pada tuntutan untuk mengejar target kompetensi, menuntaskan silabus, serta memenuhi berbagai beban administrasi. Kondisi ini dapat membatasi ruang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sehingga penerapan aktivitas atau metode baru yang lebih interaktif dan kontekstual menjadi terhambat.
- g. Variasi siswa: peserta didik yang sebelumnya terbiasa dengan pola belajar pasif umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian. Selain itu, siswa dengan latar belakang yang kurang mendukung (seperti kemampuan literasi yang rendah atau motivasi belajar yang minim) sering kali membutuhkan pendampingan tambahan agar dapat berpartisipasi optimal dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif.
- h. Penilaian yang belum selaras: Jika penilaian tetap menitikberatkan pada tes objektif (hafalan), sementara pembelajaran sudah berbasis proyek/tugas aktif, maka ada dis-koneksi antara proses dan hasil, siswa menjadi bingung dengan prioritas.

Hubungan dengan Mutu Pembelajaran

Kajian literatur mengenai kualitas pembelajaran menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan faktor penentu utama dalam pencapaian kompetensi yang lebih tinggi. Partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami dan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21

seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centred*) dan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun, menerapkan, serta merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya. Proses ini menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, kontekstual, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap pemahaman serta keterampilan siswa. Namun demikian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, meningkatnya keterlibatan siswa tidak selalu secara langsung tercermin dalam peningkatan nilai ujian atau capaian kognitif konvensional. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya satuan pendidikan yang menilai keberhasilan belajar berdasarkan indikator tradisional (seperti nilai tes dan ulangan) yang belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan aplikatif yang menjadi fokus dalam pendekatan pembelajaran modern. Oleh karena itu, evaluasi terhadap mutu pembelajaran perlu diperluas cakupannya. Ukuran keberhasilan tidak lagi sebatas pada seberapa banyak siswa yang berhasil mencapai nilai ujian tinggi, melainkan juga sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, berkolaborasi dalam tim, menghasilkan karya atau produk nyata, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri sebagai bagian dari pembentukan pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam praktiknya, hasil studi kualitatif di berbagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau melakukan adaptasi kurikulum menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung menjadi lebih interaktif, relevan, dan menarik bagi siswa. Meskipun demikian, tantangan dalam pelaksanaan, seperti variasi kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan manajerial, menyebabkan dampaknya belum dirasakan secara merata di semua satuan pendidikan. Dengan demikian, transformasi praktik pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya sistemik untuk memperkuat kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Peran dan kesiapan guru

Pentingnya Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru memiliki posisi kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Sebaik apa pun rancangan kurikulum, ia hanya akan menjadi dokumen administratif apabila tidak dihidupkan melalui praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna oleh guru di kelas. Dengan kata lain, kualitas penerapan kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dalam konteks transformasi kurikulum menuju arah yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (seperti yang diterapkan dalam Kurikulum

Merdeka maupun adaptasi reflektif dari Kurikulum 2013) peran guru mengalami perubahan mendasar. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator proses berpikir siswa, pengelola lingkungan belajar yang kondusif, serta evaluator perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam berbagai aspek menjadi sangat penting, meliputi: Pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, keterampilan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif, kemampuan melakukan asesmen autentik, dan sikap terbuka terhadap inovasi menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Tanpa kesiapan tersebut, kurikulum berpotensi hanya menjadi dokumen administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Peran guru ini meliputi setidaknya tiga dimensi utama:

- a. Desain pembelajaran: menyusun RPP, modul ajar, memilih metode dan media yang tepat, menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.
- b. Pelaksanaan pembelajaran: mengelola kelas, mengaktifkan siswa, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, proyek, diferensiasi tugas, serta memonitor proses belajar.
- c. Penilaian dan refleksi: merancang dan melaksanakan penilaian autentik, memberikan umpan balik, merevisi pembelajaran berdasar hasil evaluasi, serta berpikir reflektif atas praktik sendiri.

Ketika guru mampu menjalankan ketiga dimensi ini dengan baik, maka praktik pembelajaran akan lebih relevan, aktif, dan adaptif, siswa akan lebih mungkin terlibat secara mendalam.

Kesiapan Guru: Komponen dan Faktor

Berdasarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif di Indonesia, kesiapan guru dalam implementasi kurikulum bisa dibagi ke dalam beberapa komponen:

- a. Kesiapan kognitif: pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum baru, struktur kurikulum, perangkat ajar (RPP, modul, alur tujuan pembelajaran), metode pembelajaran baru (proyek, diferensiasi, aktif), dan model penilaian autentik. Contoh: penelitian di SDN 34/I Teratai, Provinsi Jambi menunjukkan bahwa guru berusaha memahami konsep, mekanisme, dan struktur implementasi Kurikulum Merdeka (nurul alga fitri, 2023).
- b. Kesiapan sikap/afektif: sikap terbuka terhadap perubahan, motif profesionalisme, kesiapan mental dan emosional untuk beradaptasi dengan metode baru, peran baru, dan tantangan tambahan. Penelitian menunjukkan guru yang memiliki motivasi tinggi dan sikap inovatif lebih cepat mengadopsi praktik baru.

- c. Kesiapan perilaku/implementasi: kemampuan guru secara operasional untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru termasuk menyusun perangkat ajar yang relevan, melaksanakan kegiatan berbeda (projek, diferensiasi), melakukan asesmen autentik, dan menggunakan sarana-prasarana yang mendukung. Misalnya, dalam penelitian Yulianto (2014) ditemukan bahwa kesiapan guru dalam merancang RPP Kurikulum 2013, memanfaatkan ICT, dan melaksanakan pendekatan saintifik masih berada pada kategori cukup siap (Andi Yulianto, Adelina Hasyim, 2018).
- d. Faktor pendukung dan penghambat: ada banyak faktor yang memperkuat atau melemahkan kesiapan guru. Beberapa di antaranya: Pendukung: pelatihan berkelanjutan, *mentoring/coaching*, *community of practice* (komunitas profesional guru), dukungan kepala sekolah/manajemen, ketersediaan sarana dan media, waktu untuk merencanakan dan berefleksi, kesempatan inovasi. Penghambat: pelatihan yang hanya sosialisasi satu-kali tanpa pendampingan, beban administratif tinggi, waktu yang terbatas untuk merancang pembelajaran, resistensi terhadap metode baru, keterbatasan sarana/tata ruang/teknologi, ketidakjelasan rubrik penilaian autentik, kurangnya komunitas profesional guru. Contoh: penelitian Syafi'i (2022) di MTs As'adiyah Uloe menemukan lima komponen penghambat penerapan Kurikulum Merdeka: perangkat pembelajaran, projek pembelajaran, buku ajar, desain diferensiasi, dan asesmen (Syafi'i, 2023).

Sistem penilaian dan dampaknya pada mutu pembelajaran

Sistem penilaian dalam pendidikan berperan sebagai bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya sekadar alat untuk mengukur hasil akhir atau ujian sumatif. Penilaian seharusnya berlangsung secara berkesinambungan, meliputi penilaian formatif, penilaian proses, hingga penilaian hasil. Sejalan dengan implementasi kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh (meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) maka sistem penilaian perlu bergeser menuju bentuk yang lebih autentik, yaitu penilaian yang benar-benar mencerminkan aktivitas, proses berpikir, dan kinerja nyata siswa dalam situasi belajar yang sesungguhnya, bukan semata-mata mengukur apa yang mereka hafal. Berbagai bentuk penilaian autentik dapat diterapkan untuk menangkap kemampuan siswa secara lebih komprehensif, seperti penggunaan portofolio belajar, proyek individu atau kelompok, penilaian kinerja (*performance assessment*), refleksi diri dan penilaian antarsiswa, jurnal pembelajaran, produk nyata yang dihasilkan, serta observasi langsung terhadap proses belajar di kelas (Nisrokha, 2018). Kualitas pembelajaran yang mencerminkan seberapa efektif, relevan, dan bermakna pengalaman belajar bagi siswa sangat bergantung pada cara penilaian diterapkan. Sistem penilaian yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi

menilai hasil, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif, mendorong perbaikan proses belajar, meningkatkan motivasi siswa, serta menyediakan informasi penting bagi guru dan sekolah untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Penilaian yang kurang baik tidak valid, tidak reliabel, terlalu berat administratifnya, tidak selaras dengan praktik pembelajaran justru bisa menjadi hambatan mutu. Maka dalam implementasi kurikulum baru, penting untuk meninjau bagaimana sistem penilaian diperkuat, dan bagaimana dampaknya terhadap mutu pembelajaran.

Implementasi sistem penilaian dan dampaknya

- a. Pertumbuhan penggunaan bentuk penilaian otentik. Banyak sekolah kini mulai menerapkan bentuk penilaian yang lebih autentik, seperti proyek, portofolio, presentasi hasil karya, penilaian kinerja, observasi, dan jurnal belajar. Misalnya, penelitian berjudul *“Penilaian Otentik Sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter”* menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik mampu menilai kompetensi siswa secara menyeluruh (mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan) sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan nyata peserta didik (Made Subrata & Gusti Ayu Rai, 2019).
- b. Penilaian otentik sebagai refleksi perubahan kurikulum. Perubahan kebijakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi menyeluruh (meliputi aspek psikomotorik, karakter, dan kemampuan kolaboratif) mendorong pergeseran paradigma dari evaluasi yang semata berbasis tes tertulis menuju bentuk penilaian yang lebih beragam dan konstruktif, seperti proyek, produk, maupun unjuk kerja. Sebagai ilustrasi, artikel *“Model Penilaian Otentik Arah Kurikulum Merdeka”* menjelaskan bahwa penilaian otentik merupakan elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka karena dinilai mampu menilai kemampuan siswa secara lebih nyata dan kontekstual sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Andri Irawan, 2021).
- c. Kendala teknis dan administratif muncul. Meskipun praktik penilaian otentik kini semakin luas diterapkan, berbagai penelitian lapangan mengungkap adanya tantangan nyata dalam pelaksanaannya. Banyak guru menghadapi beban administratif yang cukup berat, karena mereka harus menyusun rubrik penilaian, mendokumentasikan portofolio siswa, memantau pelaksanaan proyek, menilai kinerja secara individual, melakukan moderasi penilaian dengan sesama guru, hingga menyiapkan laporan hasil belajar yang komprehensif. Subjektivitas dalam menilai kinerja atau produk siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tanpa adanya rubrik yang terstandar dan pelatihan penilaian yang memadai, hasil evaluasi dapat bervariasi antar guru maupun antar kelas. Akibatnya,

validitas dan reliabilitas penilaian sering kali tidak terjamin, sehingga hasil yang diperoleh kurang dapat dipercaya. Sebagai contoh, penelitian “*Analisis Kesiapan Guru dan Penerapan Model Penilaian Otentik*” mengungkap bahwa sebagian besar guru masih belum memiliki kesiapan dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas atau melakukan moderasi hasil penilaian bersama rekan sejawat (Raya, 2021).

- d. Dampak pada mutu pembelajaran, positif dan negatif, Positif: ketika sistem penilaian otentik diterapkan dengan baik, siswa cenderung lebih aktif, tugas pembelajaran lebih bermakna, umpan balik yang diberikan guru lebih kaya, dan pembelajaran menjadi lebih reflektif. Hal ini dapat memperkuat motivasi belajar dan proses internalisasi kompetensi. Menunjukkan bahwa penilaian otentik mendukung literasi digital-industri dan relevansi dunia nyata, yang memperkuat keterampilan siswa (Fadilla et al., 2023) . Dari sisi negatif, apabila rubrik, prosedur, dan dokumentasi penilaian tidak disusun dengan jelas, maka data hasil belajar menjadi kurang valid dan sulit dipercaya. Kondisi ini juga dapat menambah beban kerja guru, karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk mengurus administrasi penilaian daripada berfokus pada fasilitasi kegiatan belajar siswa. Akibatnya, praktik pembelajaran aktif dapat terhambat, dan kualitas pembelajaran berpotensi stagnan atau tidak mengalami peningkatan yang berarti meskipun sistem penilaian baru telah diterapkan.
- e. Koneksi antara penilaian dan feedback untuk pembelajaran. Penilaian seharusnya tidak sekadar berfungsi untuk memberikan nilai, melainkan juga menjadi sumber umpan balik bagi siswa maupun guru. Dengan penerapan penilaian otentik, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata, sehingga memungkinkan perancangan kegiatan remedial atau pengayaan yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Raya, 2021).

Kendala sarana-prasarana serta manajemen sekolah

Gambaran umum sarana-prasarana & manajemen penting

Sarana-prasarana (termasuk fasilitas fisik, bahan ajar, perpustakaan, laboratorium, perangkat ICT, jaringan internet, dan ruang kelas yang memadai) serta kualitas manajemen sekolah, seperti perencanaan, koordinasi, supervisi, dan pengelolaan sumber daya, menjadi dua pilar penting dari infrastruktur non-kurikuler yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum secara bermutu di lapangan. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan pengelolaan yang efektif, inovasi pembelajaran seperti Project-Based Learning, pembelajaran diferensiasi, atau penilaian otentik berisiko terhambat pelaksanaannya atau hanya terjadi secara parsial, sehingga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran menjadi terbatas.

Bentuk kendala sarana-prasarana yang sering ditemukan

- a. Keterbatasan ruang fisik dan fasilitas kelas, Beberapa sekolah menghadapi kendala seperti ruang kelas yang sempit, ventilasi atau pencahayaan yang kurang memadai, serta keterbatasan ruang untuk kegiatan kelompok atau proyek. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan aktivitas kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek. Standar sarana-prasarana ideal sering kali belum tercapai, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil, sehingga berdampak pada efektivitas praktik pembelajaran inovatif. (Hidayati & Safitri, 2022).
- b. Keterbatasan bahan ajar dan sumber belajar kontekstual, Buku teks, alat peraga, bahan lokal, maupun referensi digital yang relevan dan mutakhir tidak selalu tersedia di semua sekolah. Kekurangan ini menjadi penghambat bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual sebagaimana ditekankan dalam kurikulum baru, sehingga inovasi dan relevansi materi terhadap pengalaman nyata siswa menjadi terbatas (Ai Nurul Nurohmah et al., 2023).
- c. Keterbatasan infrastruktur digital, Akses internet yang tidak stabil atau bahkan tidak tersedia, serta keterbatasan perangkat seperti PC atau tablet, menjadi kendala signifikan di banyak sekolah. Selain itu, belum semua sekolah memiliki portofolio digital atau *Learning Management System* (LMS) untuk menyimpan hasil proyek dan portofolio siswa. Kondisi ini menjadi hambatan serius ketika kurikulum baru menekankan pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar dan sarana dokumentasi penilaian, sehingga potensi pembelajaran digital dan penilaian autentik belum dapat dimaksimalkan.
- d. Keterbatasan anggaran dan prioritas pembelanjaan, Seringkali alokasi dana untuk sarana-prasarana sekolah tidak mencukupi, atau prioritas anggaran digunakan untuk kebutuhan lain sehingga pengadaan fasilitas yang mendesak untuk mendukung pembelajaran terhambat. Selain itu, kebijakan pengelolaan anggaran di tingkat daerah turut menentukan tersedianya dana untuk pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur sekolah, yang berdampak langsung pada kemampuan sekolah dalam menerapkan inovasi pembelajaran secara optimal (Ginanjari et al., 2021).

Setiap bentuk keterbatasan di atas tidak hanya menghambat implementasi teknik pengajaran tertentu, tetapi juga mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa (misalkan keterlibatan, kesempatan praktek, akses informasi).

Kendala manajemen sekolah yang kerap muncul

- a. Perencanaan kurikulum yang lemah, Banyak satuan pendidikan belum memiliki perencanaan implementasi kurikulum yang sistematis, seperti roadmap, timeline,

pembagian tugas, dan indikator keberhasilan yang jelas. Tanpa perencanaan yang terstruktur, guru sering terlambat atau kebingungan dalam mengatur waktu dan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran baru, sehingga penerapan kurikulum tidak berjalan optimal (Sebrina & Sukirman, 2019).

- b. Koordinasi dan supervisi yang minim, Kepala sekolah serta pengawas atau pembina pendidikan sering belum melaksanakan supervisi akademik dan teknis secara optimal. Tanpa pendampingan yang bersifat membimbing, bukan sekadar pengawasan administratif, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan praktik pembelajaran baru, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dijalankan secara efektif (Sholihan, 2023).
- c. Distribusi pelatihan dan dukungan tidak merata, Pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum sering terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara sekolah di daerah terpencil hanya menerima sosialisasi singkat tanpa pendampingan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan praktik implementasi di sekolah-sekolah tersebut kurang efektif, karena guru tidak mendapatkan dukungan jangka panjang yang diperlukan untuk menguasai dan menerapkan metode pembelajaran baru secara optimal (Madekhan, 2020).
- d. Manajemen administratif yang membebani, Tata kelola administrasi yang kurang efisien (misalnya pencatatan manual dan dokumen yang berulang) menyita banyak waktu guru, sehingga alokasi untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bermutu menjadi berkurang. Studi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghabiskan jam kerja yang signifikan untuk urusan administratif, sehingga inovasi dan praktik pembelajaran baru sering terabaikan atau tidak terlaksana dengan optimal (Sholihan, 2023).

Kendala tersebut menghambat implementasi kurikulum secara konkret

- a. Implementasi metode *student-centered* tereduksi: Ketiadaan fasilitas seperti ruang kerja kelompok, alat peraga, dan bahan proyek menyebabkan guru cenderung kembali menggunakan metode ceramah yang memerlukan sedikit sarana. Akibatnya, tujuan kurikulum yang menekankan aktivitas pembelajaran autentik dan partisipatif menjadi sulit dicapai, sehingga pengalaman belajar siswa tidak maksimal (Hidayati & Safitri, 2022).
- b. Asesmen otentik terhambat: Pelaksanaan penilaian seperti portofolio, dokumentasi proyek, atau unjuk kinerja membutuhkan sarana penyimpanan dan media dokumentasi yang memadai, baik digital maupun fisik. Tanpa fasilitas tersebut, proses penilaian menjadi tidak efisien, data hasil belajar sulit terdokumentasi secara sistematis, dan beban administratif guru meningkat. Akibatnya, penilaian tidak dapat mencerminkan capaian

kompetensi siswa secara utuh sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (Ai Nurul Nurohmah et al., 2023).

- c. Ketimpangan mutu antar sekolah: Sekolah dengan fasilitas lengkap dan manajemen yang efektif cenderung mampu menerapkan kurikulum baru secara lebih cepat dan berkualitas. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sarana dan dukungan manajerial sering hanya mampu melaksanakan sebagian kecil dari tuntutan kurikulum. Kondisi ini memperlebar kesenjangan hasil belajar antar sekolah. Dengan demikian, inovasi kurikulum yang tidak disertai pemerataan sumber daya berisiko memperdalam ketimpangan mutu pendidikan di lapangan.
- d. Beban kerja guru meningkat tanpa kompensasi: Guru yang berupaya menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran baru seringkali harus menginvestasikan waktu tambahan untuk merancang perangkat ajar, menyiapkan proyek, serta mendokumentasikan hasil belajar siswa. Jika pihak manajemen sekolah tidak memberikan dukungan yang memadai (misalnya melalui pengaturan beban tugas, penghargaan, atau bantuan administratif) maka motivasi guru cenderung menurun. Akibatnya, inovasi pembelajaran sulit berkelanjutan dan implementasi kurikulum tidak mencapai hasil optimal (Sholihan, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, namun tingkat efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, transformasi praktik pembelajaran ke arah pendekatan *student-centered* terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, terutama jika guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan nyata peserta didik. Kedua, kesiapan guru menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap substansi kurikulum, terampil dalam merancang pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta mampu menerapkan asesmen autentik secara efektif, cenderung menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Ketiga, penerapan sistem penilaian otentik seperti portofolio, proyek, dan penilaian kinerja terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kompetensi siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, pelaksanaannya di lapangan masih

menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi administratif maupun teknis, yang berdampak pada validitas, reliabilitas, dan konsistensi hasil penilaian. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru serta penyederhanaan sistem pendukung agar penilaian otentik dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Keempat, keterbatasan sarana-prasarana serta lemahnya manajemen sekolah menjadi hambatan struktural yang berpengaruh langsung terhadap pemerataan mutu pendidikan. Sekolah yang memiliki dukungan infrastruktur memadai dan kepemimpinan manajerial yang efektif cenderung lebih siap mengimplementasikan kurikulum secara inovatif dan berkelanjutan. Sebaliknya, sekolah dengan sumber daya terbatas sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal dan kesenjangan mutu antar sekolah semakin melebar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup dicapai hanya melalui revisi atau perubahan dokumen kurikulum, melainkan membutuhkan transformasi menyeluruh pada seluruh ekosistem pendidikan. Perubahan tersebut harus mencakup praktik pengajaran di kelas, sistem penilaian yang lebih autentik, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, serta penguatan tata kelola dan manajemen sekolah. Implementasi kurikulum yang efektif menuntut kolaborasi lintas peran antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan, yang semuanya perlu disertai dukungan nyata dari pemerintah dalam bentuk penyediaan sarana-prasarana, pelatihan berkelanjutan, serta mekanisme evaluasi yang holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Saran

Pemerintah Pemerintah bersama pihak sekolah perlu memperkuat implementasi kurikulum melalui pelatihan guru yang berkesinambungan, pengelolaan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal, serta pengembangan sistem penilaian yang efisien, transparan, dan terstandar. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu dioptimalkan, baik untuk mendukung proses asesmen maupun untuk mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan pembelajaran. Di samping itu, pemerataan sarana dan prasarana pendidikan harus menjadi perhatian utama agar pelaksanaan kurikulum tidak justru memperlebar kesenjangan mutu antar sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara merata, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- A'an Yusuf Khunaifi, Ganang Setyo Herlambang, & Ahmad Sodikin. (2025). Curriculum management in improving the quality of education. *Journal of Advanced Research and Studies in Educational Management (JARSEM)*.
- Abdulloh Bustomi, Dwi Esti Andriani, & D. P. A. (2025). Implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Abdulloh. (2019). Kualitas implementasi kurikulum dalam pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*.
- Ai Nurul Nurohmah, Chendi Maulana Baharudin Yusuf, Jenisa Tasya, & Prihantini. (2023). Penerapan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Andi Yulianto, Adelina Hasyim, & Y. N. (2018). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*.
- Andri Irawan. (2021). Model penilaian autentik arah kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(31), 48–61.
- Fadilla, A. R., Suhardi, S., & Sudiati, S. (2023). Implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK dalam paradigma kebijakan edukasi 5.0. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*.
- Firdausi, N., Sugiharto, B., & Puguh Karyanto. (2025). A systematic literature review: Project-based learning to empower students' science process skills. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(3), 315–325.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Ginanjar, R. A. F., Suci, S. C., Anwar, C. J., Zahara, V. M., & Suhendra, I. (2021). Peran pengelolaan anggaran pemerintah dalam pemudaran. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 250–263.
- Hidayati, N., & Safitri, I. F. (2022). Implementasi standar sarpras menurut Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 di SMK Darussalam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*.
- Juhra, A. (2023). Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered approach. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*.
- Katrina Harris, Caddo Parish, L. (2020). *High-quality curriculum implementation: Connecting what to teach with how to teach it*. National Institute for Excellence in Teaching.
- Khairy Al-Rrif, F., & Inst Ghazwan Adnan Mohammed, A. (2017). Curriculum: Approaches and theories. *Jossey-Bass Publishers*, 17–18. Retrieved from www.oapub.org/edu
- Kurniawan, I. G. W. A. (2024). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*.
- Made Subrata, I., & Gusti Ayu Rai, I. (2019). Penerapan penilaian autentik dalam pembentukan karakter siswa: Application of authentic assessment in student characters. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*.
- Munif, Muh Habibulloh, & Himad Ali. (2024). Implementation adaptation curriculum in increase quality learning. *Journal of Education and Learning Sciences*.

- Nevenglosky, E. A., Cale, C., & Panesar Aguilar, S. (2018). Barriers to effective curriculum implementation. *Research in Higher Education Journal*.
- Nisrokha. (2018). Authentic assessment (penilaian otentik). *Jurnal Madaniyah*.
- Nurul Alga Fitri. (2023). Kesiapan guru dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(4), 31–41.
- Quality Improvement (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu). (n.d.). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*.
- Raya, G. S. (2021). Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pulang Pisau Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 12–19.
- Sagala, H. S. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Digital Repository Fakultas Ekonomi Unimed*.
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Sholihan, S. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran siswa. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sirajuddin Saleh. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Suto Prabowo. (2020). Total quality management (TQM) dalam pendidikan. *Ecological Economics*.
- Syafi'i, A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*.
- Syomwene, A. (2020). Curriculum theory: Characteristics and functions. *European Journal of Education Studies*, 7(1), 326–337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3718433>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Leli Alhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.